



CALON GURU SEKOLAH DASAR: SUDAHKAH MENJADI SUMBER DAYA MANUSIA YANG LITERAT?

Cholifah Tur Rosidah¹

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: rosidahcholifah@gmail.com¹,

Abstrak

Penyelarasan gerakan literasi sekolah ialah dengan gerakan literasi kampus. Kehidupan kampus terutama yang berperan sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan hendaknya berupaya keras menciptakan calon pendidik yang literat. Dengan demikian maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar, termasuk dalam sumber daya manusia yang literat atau bukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Seluruh mahasiswa program studi PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya menjadi populasi penelitian dengan jumlah 880 mahasiswa. Selanjutnya sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Dengan teknik tersebut diperoleh tiga kelas sampel. Data yang dibutuhkan dalam penelitian dikumpulkan dengan teknik pemberian angket, observasi, dan wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang dibagi dalam tahap reduksi data (*data collection*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan atau verifikasi (*conclusion*). Adapun hasil dari penelitian ini ialah belum semua mahasiswa PGSD menjadi SDM yang literat.

Kata Kunci : *Calon Guru SD, SDM, Literat*

Abstract

Alignment of the school literacy is campus literacy. The environment of campus especially perform as a college education of teaching and working hard created the educator who literat. This study attempts to described the students education primary school teacher as a candidate primary school teachers are included in human resources literat or not. The research was done by adopting both qualitative. Population in this research is all of education primary school teacher's college students in Adi Buana Surabaya University. Then taken samples using techniques cluster random sampling until there are three classes. Data collection techniques do with questionnaire, interview, and observation. The data which have been collected analized using Miles and Huberman model which consist of data reduction, presentation, and inference. The result of this research is not all of education primary school teacher's college students be a human resources who literat.

Keywords : *Candidate primary school teachers, human resources, literat*

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2020

✉ Corresponding author :

Address :-

Email :-

Phone :-

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Di tengah kancan persaingan global mondial seperti saat ini hendaknya dihadapi dan disikapi dengan kesiapsiagaan. Mumpuk keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan ialah jalan untuk berperan serta mengikuti daya saingnya. Agar dapat memiliki daya saing yang tinggi, maka menjadi sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kuncinya, karena sejarah majunya peradaban umat manusia tidak dapat dibangun dengan hanya mengandalkan melimpahnya jumlah penduduk dan kekayaan alam.

World Economic Forum tahun 2015 merumuskan tiga modal keterampilan hidup abad 21 yang harus dimiliki SDM unggul yaitu kualitas karakter, kompetensi, dan literasi. Kualitas karakter diantaranya religiusitas, semangat nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Kemudian, kompetensi yang dimiliki meliputi *critical thinking skill*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration*. Dari kualitas karakter dan kompetensi terlihat irisan di dalamnya yaitu literasi yang meliputi enam elemen dasar, antara lain literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan.

Dewayani (2017) menuturkan bahwa masyarakat literat, berperadaban tinggi, serta berperan aktif meningkatkan kesejahteraan dunia merupakan ciri dari bangsa yang besar. Pada peradaban dunia abad 21 saat ini, literat tidak hanya sekadar bebas buta aksara, namun juga cakap dalam menghadapi segala tantangan hidup agar memiliki daya saing serta mampu bersanding dengan bangsa lain. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa bangsa yang masyarakatnya literat akan mampu menunjukkan kolaborasi, pemikiran yang kritis, kreatif, serta komunikatif hingga memenangkan persaingan global yang

merupakan elan vital dari sumber daya manusia yang literat.

Uraian tersebut menunjukkan benang merah yang tersambung antara kemajuan bangsa yang sangat bergantung pada ketersediaan kualitas SDM. Selanjutnya SDM berkualitas tercipta melalui proses pendidikan yang benar dan bermakna. Sementara literasi merupakan poros utama pendidikan yang dapat mengarahkan SDM pada keterampilan hidup yang dibutuhkan.

Berdasarkan logika tersebut, pada tahun 2015 pemerintah Indonesia membumikan program gerakan literasi sekolah untuk menyahuti Permendikbud No 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang bertujuan membudayakan literasi bagi seluruh warga sekolah (Antoro: 2017). Untuk membentuk pribadi peserta didik yang literat, diperlukan teladan yang literat pula. Dalam proses pendidikan, yang menjadi teladan dan *role model* bagi peserta didik ialah pendidik. Sebab, kualitas output peserta didik sangat ditentukan oleh sentuhan pendidik selama proses pendidikan berlangsung. Terlebih pada peserta didik usia sekolah dasar.

Sesuai UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, seorang pendidik hendaknya memiliki empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Sebagai calon pendidik, mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar disiapkan dengan dibekali berbagai ilmu pendukung profesinya. Selain itu mereka juga harus disiapkan untuk menjadi pribadi yang literat, sehingga dapat menjadi SDM tangguh dan bertanggungjawab. Tangguh dalam menimba ilmu yang mendukung kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam profesinya dan bertanggungjawab atas beban generasi emas yang menjadi tanggungan dipundaknya.

Dengan demikian, penyelarasan gerakan literasi sekolah seharusnya ialah dengan gerakan literasi kampus. Kehidupan kampus terutama yang

berperan sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan hendaknya berupaya menciptakan calon pendidik yang literat. Namun, temuan di lapangan masih banyak mahasiswa yang belum menunjukkan sebagai pribadi yang literat. Misalnya, (1) saat diskusi dalam proses perkuliahan, penyaji memaparkan materi dengan membaca *full text* yang tertulis dalam makalah, bukan sesuai dengan pemahamannya usai membaca. Sedangkan *audience* cenderung tidak ada yang menanggapi atau menanggapi hanya berdasarkan penjelasan sekilas yang diterima, tidak berdasar pada hasil budaya membaca. Hal ini menunjukkan kurangnya referensi bacaan mahasiswa. Fakta lainnya ialah (2) setelah kuliah berakhir, tidak sedikit mahasiswa yang lupa materi-materi yang telah dibahas selama perkuliahan; (3) mahasiswa lebih suka berkunjung ke warung kopi dibanding ke perpustakaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis melakukan *mini research* sebagai penelitian awal sebelum menentukan *treatment* yang tepat untuk diberikan pada mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar agar dapat menjadi pribadi yang literat. Penelitian pendahuluan ini bertujuan mengetahui apakah mahasiswa PGSD sebagai calon guru termasuk SDM yang literat atau bukan. Harapannya setelah pelaksanaan penelitian pendahuluan ini dapat ditemukan cara atau formula yang tepat untuk membudayakan literasi di kalangan mahasiswa.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif, untuk mendeskripsikan tingkat keliteratan mahasiswa PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya sebagai calon guru sekolah dasar dalam menghadapi era disruption. Seluruh mahasiswa PGSD berjumlah 880 mahasiswa yang terbagi dalam 22 kelas menjadi populasi penelitian. Namun, karena berbagai keterbatasan

dalam penelitian maka diambil sampel penelitian dengan teknik *cluster random sampling*. Sehingga didapat tiga kelas antara lain kelas 2016 E, 2017 A dan 2019 D.

Data yang diperlukan dalam penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan observasi atau pengamatan langsung terhadap kegiatan mahasiswa selama di di kampus, selanjutnya diperdalam dengan menggunakan angket yang disebar dan diisi oleh mahasiswa melalui *google form*, dan diperjelas dengan wawancara mendalam pada beberapa mahasiswa. Kemudian, data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi yang dijadikan sebagai data pelengkap penelitian.

Instrumen yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data antara lain, (1) lembar observasi, (2) angket kompetensi literasi, dan (3) daftar pertanyaan wawancara. Tahapan berikutnya setelah data dikumpulkan ialah menganalisis. Miles dan Huberman dalam Sugiono (2008), menjelaskan aktivitas analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus hingga tuntas dan jenuh. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan saat pengumpulan data pada periode tertentu. Saat observasi, peneliti mengamati tindakan atau perilaku-perilaku mahasiswa menunjukkan aktivitas yang mendukungnya menjadi pribadi literat atau tidak. Selanjutnya diperdalam dengan menganalisis jawaban yang diberikan oleh mahasiswa dalam angket dan diperdalam dengan jawaban yang disampaikan secara langsung dalam proses wawancara sehingga didapat data atau informasi yang kredibel. Agar penyajian data mudah dipahami, digunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan (Afrizal, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak mengubah berbagai lini kehidupan, tidak terkecuali definisi literasi. Literasi modern dapat didefinisikan sebagai kompetensi baca, tulis, berhitung, menginterpretasikan angka, gambar, komputer, serta elemen dasar lain agar dapat memahami, mengomunikasikan, dan menguatkan pengetahuan dalam penggunaan sistem budaya yang dominan. Sedangkan UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kompetensi dalam melakukan identifikasi, pemahaman, interpretasi, mengkreasi, komunikasi, serta berhitung dengan menggunakan bahan cetak dan tulis dalam konteks yang bervariasi. Literasi sangat kompleks melibatkan rangkaian belajar yang menjadi kesatuan agar individu mampu mencapai tujuannya, juga mengembangkan potensi dan pengetahuan dalam partisipasi di komunitas maupun masyarakat yang lebih luas.

Saat ini, di era *disruption*, literasi diartikan lebih dari sekedar lihai baca dan tulis. Namun, mencakup kompetensi berpikir dengan memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan dengan wujud cetak, digital, vsual, maupun auditori. Kompetensi tersebut dinamai sebagai literasi informasi. Kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Kemampuan tersebut tergambar pada gambar 1 berikut ini.



Gambar1. Literasi informasi

Literasi informasi terdiri atas beberapa komponen, antara lain literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual (Clay: 2001). Adapun yang dimaksud dengan literasi dini ialah kompetensi dalam menyimak, memahami bahasa lisan, berkomunikasi melalui gambar, dan bertutur yang dibentuk oleh pengalamannya selama berinteraksi sosial di keluarganya. Perkembangan kemampuan literasi dini peserta didik dilandasi pengalamannya berkomunikasi dengan bahasa ibu.

Literasi dasar merupakan kompetensi mendengar, bicara, membaca, menulis dan berhitung yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis guna memperhitungkan, menginterpretasi informasi, mengomunikasikan, dan menerjemahkan informasi berdasar pada pemahaman dan pengambilan simpulan pribadi.

Literasi perpustakaan juga menjadi hal yang penting, yaitu kompetensi dalam membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, pemanfaatan koleksi referensi dan periodikal, pemahaman *Dewey Decimal System* yang menjadi klasifikasi pengetahuan untuk memudahkan pemanfaatan perpustakaan, pemahaman katalog dan pengindeks-an, serta pemahaman informasi saat proses penyelesaian *paper*, *research*, tugas, pekerjaan, maupun dalam mengatasi permasalahan yang melanda.

Literasi media adalah kompetensi dalam membedakan berbagai jenis media yang ada. Seperti, media cetak, elektronik, digital, serta cara dan tujuan penggunaannya. Selanjutnya literasi teknologi dijelaskan sebagai kompetensi dalam memahami berbagai piranti yang menyertai kemajuan teknologi baik *software* maupun *hardware*, serta etikanya dalam pemanfaatan teknologi. Literasi visual yaitu kompetensi dalam penginterpretasian makna yang dikandung sebuah pesan visual guna memberikan respon yang cerdas. Hal ini merupakan pemahaman lanjutan dari literasi

media dan teknologi yang mengembangkan kompetensi dan kebutuhan belajar dengan pemanfaatan materi visual dan audio visual secara kreatif dan kritis.

Literasi digital memiliki manfaat memeriksa akuntabilitas dan kebenaran informasi. Namun literasi digital dapat diartikan sebagai kompetensi esensial yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pengakses internet. Dengan datangnya era internet untuk segala hal, yaitu perluasan koneksi internet ke pelbagai barang, literasi digital dapat memudahkan pengguna internet dalam pemanfaatan informasi yang mereka dapatkan. Bahkan teralihkan fokusnya pada notifikasi-notifikasi yang mengganggu produktivitas mereka.

Berdasarkan teori tersebut, untuk mengetahui apakah mahasiswa PGSD termasuk calon guru yang literat atau tidak, maka dikembangkan dalam bentuk angket yang disebarkan pada mahasiswa yang terpilih sebagai sampel penelitian. Mahasiswa tersebut berusia 19 sampai 20 tahun yang didominasi oleh perempuan. Adapun hasilnya sebagai berikut, berdasarkan indikator yang berkaitan dengan literasi dini 87% mampu menyimak dan memahami bahasa lisan saat berkomunikasi dengan orang lain, 9% sangat mampu, dan 4% kurang mampu. Hal tersebut berbanding lurus dengan indikator mampu bertutur kata dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan kualitas bahasa ibu yang diterima di lingkungan keluarga. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persentase hasil angket literasi dini

No.	Indikator	Persentase hasil		
		Sangat Mampu	Mampu	Kurang Mampu
1	Menyimak dan memahami bahasa lisan saat berkomunikasi dengan orang lain	9%	87%	4%
2	Bertutur kata dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial	9%	87%	4%

Selanjutnya hasil yang berkaitan dengan literasi dasar menunjukkan 13% sangat suka membaca, 11,5% suka membaca, 70,5% kurang suka membaca, dan 5% tidak suka membaca. Berdasarkan hasil tersebut disertai dengan hasil wawancara, mereka menjelaskan bahwa membaca belum menjadi kebiasaan. Mereka hanya membaca apabila ada tugas dan seperlunya saja sesuai materi tugas yang diterima. Banyak dari mereka tidak pernah membeli buku-buku perguruan tinggi yang terbit cetak. Hanya mengakses buku-buku elektronik atau laman-laman blog. Mayoritas dalam satu hari mereka hanya bertahan membaca kurang dari 30 menit. Beberapa dari mereka yang memang gemar membaca bisa bertahan 1 hingga 2 jam. Mereka tidak dapat menuntaskan 1 buku dalam satu tahun. Hanya 2% dari mereka yang mampu membaca 1 sampai 3 buku dalam setahun. Akibat dari hal tersebut, mereka menjadi kurang mampu mempersepsikan informasi yang diterima, mengomunikasikan pemikiran-pemikiran, menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman pribadi, serta mengambil kesimpulan atau keputusan pribadi.

Kemudian hasil literasi perpustakaan menunjukkan 100% dari mereka mampu memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, namun kurang paham *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi penggunaan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan

serta kurang memahami penggunaan katalog dan pengindeksan. Tetapi mereka tetap memperhatikan pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan dan penelitian.

Hasil literasi media, mahasiswa PGSD paham berbagai bentuk media dan tujuan penggunaannya, sangat mampu mengakses berbagai jenis media cetak, media elektronik, dan media digital. Namun, mereka kurang mampu menganalisis dan mengevaluasinya. Hanya 3,5% dari mereka yang mampu melakukannya. Mahasiswa lebih banyak mendapat informasi dari media digital, dibanding dari media cetak dan elektronik.

Hasil literasi teknologi, mahasiswa paham mengenai kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti *hardware*, *software*, serta cara pemanfaatannya. Selain itu mereka juga paham teknologi untuk mencetak, presentasi, dan mengakses internet. Namun, mereka kurang mampu memahami dan mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Literasi visual merupakan indikator puncak yang dapat menunjukkan seseorang menjadi pribadi literat. Berdasarkan angket, wawancara, serta observasi yang dilakukan mahasiswa mampu menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pesan visual, merespon pesan visual yang diterima. Namun kurang mampu mengubah pikiran, gagasan, dan informasi ke dalam gambar, grafik yang membantu mengomunikasikan informasi terkait..

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pada Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah membantu memberikan dana penelitian dalam program Hibah Penelitian Adi Buana tahun 2018 yang dilaksanakan tahun 2019.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian yang ada menunjukkan belum semua mahasiswa PGSD menjadi calon guru yang literat. Tak sedikit dari mereka masih memiliki minat baca yang sangat kurang. Hingga berdampak pada cara berpikir, pemahaman, menganalisis serta penemuan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Hasil ini kiranya perlu dikaji bersama untuk mendapatkan solusi terbaik guna menciptakan SDM literat yang sesuai dengan kebutuhan disiplin serta kondisi lokal agar dapat diterapkan secara efektif pada taraf nasional.

Bagi mahasiswa, kompetensi literasi memiliki peran penting untuk menunjang kesuksesan akademiknya. Selain itu kompetensi tersebut juga dapat mendukung mereka dalam beradaptasi dan bersaing dalam dunia kerja. Standar kompetensi yang ada dapat dikembangkan dan diterapkan pada mahasiswa melalui berbagai program selama proses perkuliahan. Program dapat diterapkan langsung oleh dosen setiap mata kuliah atau diorganisir melalui kebijakan program studi..

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Antoro, Billy. 2017. Gerakan Literasi Sekolah (Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi). Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Antoro, Billy. 2017. Sarasehan Literasi Sekolah. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Baton, David. 2000. Situated Literacies (Reading and Writing in Context). New York: Routledge Tailor & Francis Group.

- Diller, Debbie. 2003. *Literacy Work Stations (Making Centers Work)*. Portland: Stenhouse Publishers.
- Faizah, Dewi Utama. dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Fianto, Farinia. dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Finansial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gee, James Paul. 2015. *Literacy and Education*. New York: Routledge Tailor & Francis Group.
- Hadiansyah, Firman. dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Han, Weilin. dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ibrahim, Gufran Ali. dkk. 2017. *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kianto, Nofri. dkk. 2019. *Menumbuhkan Kembangkan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*. Vol. 3 No.2; Hal 282-290
- Moleong, Lexy.2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasrullah, Rullie. dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pahl, Kate dan Rowsell, Jennifer. 2005. *Literacy and Education (Understanding the New Literacy Studies in the Classroom)*. California: Paul Chapman Publishing.
- Saryono, Djoko. dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satgas GLS Kemendikbud. 2018. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Street, Brian.V; Lefstein, Adam. 2007. *Literacy (an Advanced Resource Book)*. New York: Routledge Tailor & Francis Group.
- Suarni, Nang. dkk. 2019. *Literasi Membaca Untuk Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu* Vol.3 No.4; Hal.1014-1021.
- Tim Satgas GLS 2016. 2017. *Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Wanelly, Widya. 2019. *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Rangka Menumbuhkan Minat Baca Siswa DI Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu* Vol.3 No.2; Hal.406
- White, Hilary. 2005. *Developing Literacy Skill in the Early Years*. California: Paul Chapman Publishing.
- Wiedarti, Pangesti. dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.